

DUNIA MAYA

NBC Sby and Friends

**Diterbitkan melalui
Nulisbuku.com**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DUNIA MAYA

Ada memori tercecer di antara kita.

Kita dan dunia maya.

NBC Sby and Friends

D U N I A M A Y A

Penulis : NBC Sby and Friends

Penyunting : Wahyu Siswaningrum

Tata Letak : Nabila Budayana

Desain Sampul : Fosi Naufal Farizi

Copyright 2014 by NBC Sby and Friends

Pembajak (I)

“Bagaimana cara mengatasi *burnout*, ya? Ada yang bisa memberi ide? Referensi? *Burnout* itu stress dan kelelahan karena tuntutan kerja yang tinggi.”

*

Beberapa pesan di grup WhatsApp berseliweran memberi jawaban. Ada yang mengusulkan relaksasi, yoga, jalan-jalan di luar jam kantor, makan bersama, hingga menyodorinya jurnal penanggulangan *burnout*, baik secara individual maupun tim. Si IPK 3,98 bahkan mereferensikan secara spesifik nama-nama macam Maslach, Leither, dan Schaufeli. Meh. Aku seperti biasa, tetap menjadi pembaca dalam diam.

Lama tak ada topik lagi. Dasar praktisi personalia industri oportunist! Hanya akan saling berkirim pesan jika ada maunya. Mulai dari pertanyaan soal lowongan, masalah kantor, hingga akomodasi jika tugas dinas di luar kota. Lain itu, sepi. Apa bedanya dengan LinkedIn jika grup ini hanya

tempat untuk menyatakan soal jabatan, kehebatan, dan keperluan profesi mereka? Lagipula, apakah mereka sungguh bahagia dengan pekerjaan mereka? Kupikir teman yang tadi bertanya soal *burnout* dan mengatasnamakan karyawannya, sedang membicarakan dirinya sendiri.

Ah, LinkedIn! Tak ada koneksi mereka di lingkaranku. Semua *invitations* dari alumni kampus kuabaikan. Biar saja menggunung 36 *messages*. Duniaku berbeda dengan orang-orang itu. Aku tak bekerja di bidang perminyakan, BUMN, kontraktor, otomotif, sawit yang merusak, demi materi. Aku tahu bahwa hidupku hanya di bidang media dan penerbitan. Di sinilah aku sekarang. Di grup yang berbeda.

Kutinggalkan WhatsApp dan bekerja lagi. Kulihat siapa saja yang melihat profilku. Aku mendeham, lalu mulai mengetikkan kalimat yang telah menjadi kalimat sehari-hariku:

Hi All, I'm currently recruiting for this position. Please click on the job title below to view the Job Description and apply to it!

Jangan menguliahii aku soal kemunafikan, Saudara! Aku memang staff rekrutmen, sama-sama personalia seperti teman kuliahku yang lain. Tetapi aku tak hidup sebagai robot kelelahan. Aku hidup dalam bidang yang aku cintai: media dan penerbitan.

Mataku mencari-cari para karyawan penerbit kecil yang tak lagi mementingkan idealisme kanan kiri.

Pembajak (II)

“Saya *resign*.” Kau terlonjak dari makan siangmu yang kau bawa ke bilik kerja.

“Mengapa? Gaji kurang? Ada perjanjian yang dilanggar? Atau aku punya kesalahan pribadi padamu? Kamu pasti bercanda, kan? Mari, bicara dulu.”

“Surat pengunduran diri sudah disetujui. Tak ada lagi yang perlu dibicarakan. Saya cuma mau pamit.”

“Kamu sudah punya pekerjaan lain? Di penerbitan lain? Lebih besar daripada tempat ini? Ah, tidak mungkin! Penerbit kita kan masih yang terbesar di negara ini.”

“Ya, saya sudah punya pekerjaan lain. Tidak di penerbit yang lebih besar dari tempat kebanggaan Bapak ini, kok. Gajinya pun lebih rendah. Tenang saja. Tetapi saya di sana tidak dipekerjakan secara sewenang-wenang, apalagi dengan kontrak yang merugikan. Di sini, makan siang saja tidak sempat.” Aku menyeringai ke arah kotak makanmu.

“Perusahaan mana pun sama saja,” sergahmu panik, “Awalnya pasti menjanjikan. Itu agar kamu tertarik untuk direkrut oleh mereka. Setelah itu kau akan disuruh membajak sawah mereka juga.”

“Tidak, Pak, saya tidak dibajak oleh janji manis kali ini, padahal akhirnya diminta jadi kerbau yang dicucuk hidungnya. Saya sudah mempelajarinya dengan seksama. Saya sendiri yang melamar.”

Kutinggalkan dirimu yang membanggakanku sebagai rekrutan terbaikmu. Wajahmu perlahan berubah menjadi kerbau. Wajahku jadi manusia.

Keshia Sawitri, lahir di Yogyakarta, 18 Februari 1988. Menyukai genre surealisme dan distopia dalam menulis, tetapi menyukai akhir yang melegakan dalam membaca. Cerpen dan FFnya ada di antologi bersama berbentuk buku dan ebook. Tulisan yang lain bisa ditemui di mastautin.wordpress.com.